

BAB II

KAJIAN TEORI

A. AGRESIF

1. Pengertian Agresif

Baron dan Richardson, agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu.¹

Strickland mengemukakan bahwa perilaku agresif adalah setiap tindakan yang diniatkan untuk melukai, menyebabkan penderitaan, dan untuk merusak orang lain.

Myers menjelaskan bahwa agresif adalah perilaku fisik maupun perilaku verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresif.

Mac Neil dan Stewart menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal maupun kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresif. Objek sasaran perilaku meliputi lingkungan fisik, orang lain dan diri sendiri.²

¹ Barbara krahe. *Perilaku agresif*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar. 2001 .Hal:16

² Dr. Fattah hanurawan. *Psikologi Social*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. 2010. Hal: 80

Dari beberapa pendapat pakar psikologi diatas agresif dapat didefinisikan sebagai tanggapan yang mampu memberikan stimulus merugikan atau merusak terhadap organisme lain.

Pengertian agresif merujuk pada perilaku yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Agresif juga dapat menjadi setiap bentuk keinginan (*drive-motivation*) yang diarahkan pada tujuan untuk menyakiti atau melukai seseorang. Agresif dapat dilakukan secara verbal atau fisik. Perilaku yang secara tidak sengaja menyebabkan bahaya atau sakit bukan merupakan agresif. Pengerusakan barang dan perilaku destruktif lainnya juga termasuk dalam definisi agresif.

Dalam psikologi dan ilmu sosial lainnya, pengertian agresif merujuk pada perilaku yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Motif utama perilaku agresif bisa jadi adalah keinginan menyakiti orang lain untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negative, seperti pada agresif permusuhan, atau keinginan mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan agresif, seperti dalam agresif instrumental.³

Antasari menyebutkan enam ciri-ciri perilaku agresif adalah sebagai berikut: ⁴

³ Ibid. Hal: 17

⁴ Anantasari. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), Hal: 80

- a. Perilaku menyerang; perilaku menyerang lebih menekankan pada suatu perilaku untuk menyakiti hati, atau merusak barang orang lain, dan secara sosial tidak dapat diterima.
- b. Perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek penggantian; perilaku agresif termasuk yang dilakukan anak, hampir pasti menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain. Bahaya kesakitan dapat berupa kesakitan fisik, misalnya pemukulan, dan kesakitan secara psikis misalnya hinaan. Selain itu yang perlu dipahami juga adalah sasaran perilaku agresif sering kali ditujukan seperti benda mati.
- c. Perilaku yang tidak diinginkan orang yang menjadi sasarannya; perilaku agresif pada umumnya juga memiliki sebuah ciri yaitu tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya.
- d. Perilaku yang melanggar norma sosial; perilaku agresif pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma-norma sosial.
- e. Sikap bermusuhan terhadap orang lain; perilaku agresif yang mengacu kepada sikap permusuhan sebagai tindakan yang di tujukan untuk melukai orang lain.
- f. Perilaku agresif yang dipelajari; perilaku agresif yang dipelajari melalui pengalamannya di masa lalu dalam proses pembelajaran perilaku agresif, terlibat pula berbagai kondisi sosial atau lingkungan yang mendorong perwujudan perilaku agresif.

2. Jenis Agresif

Jenis Agresif digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Agresif permusuhan (*hostile aggression*) semata-mata dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain atau sebagai ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresif dalam jenis pertama ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri atau melakukan sesuatu kekerasan pada korban.
- b. Agresif instrumental (*instrumental aggression*) pada umumnya tidak disertai emosi. Perilaku agresif hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain selain penderitaan korbannya. Agresif instrumental mencakup perkelahian untuk membela diri, penyerangan terhadap seseorang ketika terjadi perampokan, perkelahian untuk membuktikan kekuasaan atau dominasi seseorang. Perbedaan kedua jenis agresif ini terletak pada tujuan yang mendasarinya. Jenis pertama semata-mata untuk melampiaskan emosi, sedangkan agresif jenis kedua dilakukan untuk mencapai tujuan lain.⁵

Perilaku agresif bisa berupa verbal dan fisik, aktif dan pasif, langsung dan tidak langsung. Perbedaan antara verbal dan fisik adalah antara menyakiti secara fisik dan menyerang dengan kata-kata; aktif atau pasif membedakan antara tindakan yang terlihat dengan kegagalan dalam

⁵ Robert a. Baron dan Donn Byrne. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta. Erlangga. 2005. Hal: 169

bertindak; perilaku agresif langsung berarti melakukan kontak langsung dengan korban yang diserang, sedangkan perilaku agresif tidak langsung dilakukan tanpa adanya kontak langsung dengan korban.

Tabel 1

Bentuk agresif	Contoh
Fisik, aktif, langsung	Menikam, memukul, atau menembak orang lain
Fisik, aktif, tak langsung	Membuat perangkap untuk orang lain, menyewa seorang pembunuh untuk membunuh
Fisik, pasif, langsung	Secara fisik mencegah orang lain memperoleh tujuan atau tindakan yang diinginkan (seperti aksi duduk dalam demonstrasi)
Fisik, pasif, tak langsung	Menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya
Verbal, aktif, langsung	Menghina orang lain
Verbal, aktif, tak langsung	Menyebarkan gossip atau rumor jahat tentang orang lain
Verbal, pasif, langsung	Menolak berbicara kepada orang lain, menolak menjawab pertanyaan, dll
Verbal, pasif, tak langsung	Tidak mau membuat komentar verbal (misal: menolak berbicara ke orang yang menyerang dirinya bila dia dikritik secara tidak fair)

3. Penyebab Agresif

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa agresi berasal dari begitu banyak variable faktor-faktor sosial, karakteristik pribadi, dan faktor-faktor situasional.⁶

⁶ Robert a. Baron dan Donn Byrne. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta. Erlangga. 2005. Hal-169

Dr. Sylvia Rimm menyebutkan beberapa penyebab munculnya perilaku agresif.⁷

a. Korban kekerasan

Sebagian anak-anak yang terlalu agresif pernah menjadi korban perilaku agresif. Orang tua, saudara, teman, atau pengasuh yang melakukan tindakan kekerasan bias membuat anak meniru perbuatan tersebut. Anak yang menjadi korban kemudian menjadikan anak lain sebagai korbannya.

b. Terlalu dimanjakan

Anak yang terlalu dimanjakan juga bias menjadi agresif baik secara verbal maupun fisik terhadap anak lain karena mereka berkuasa dan tak mau berbagi atau tak bisa menerima jika keinginannya tak segera terpenuhi. Mereka bahkan bias berbuat kasar terhadap orang tua dan saudaranya.

c. Televisi dan video game

Melihat perilaku agresif dan kekerasan di televisi juga mendorong anak menjadi agresif. Kadang-kadang acara anak-anak mengandung tindakan kekerasan seperti acara orang dewasa. Bahkan film kartun pun memberi contoh perilaku agresif. Video game juga sering kali mengajarkan kekerasan dan tak sesuai untuk anak.

⁷ Dr. Sylvia Rimm. *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta. PT Gramedia. 2003. Hal: 156

d. Sabotase antar orang tua

Sumber perilaku agresif yang juga penting adalah sikap orang tua yang tak merupakan satu tim. Jika salah satu orang tua memihak kepada anak yang menentang orang tua lainnya, ini akan membangkitkan sikap manipulative dan agresif pada anak karena anak menjadi lebih berkuasa dari orang tua yang di tentangnya itu. Mereka pun belajar tak menghargai orang tua karena orang tua yang satu tak menghargai orang lain.

e. Kemarahan

Perilaku agresif bisa timbul akibat kemarahan dari dalam diri anak yang muncul karena ada sesuatu yang tak beres dan tak dapat dipahami oleh si anak itu sendiri. Misalnya anak adopsi, sikap traumatis dan lain sebagainya.

f. Penyakit dan Alergi

Ketegangan dan rasa frustrasi yang timbul akibat penyakit, alergi, atau kelemahan yang tak disadari orang tua bisa membuat anak bersikap agresif. Alergi terhadap makanan utama seperti susu gandum bisa menjadi biang keroknya. Kelemahan pendengaran, pandangan, atau intelektual yang tak dapat diungkapkan anak kepada orang tua juga bisa menimbulkan frustrasi dan kurangnya pengertian dari orang lain bisa menimbulkan kemarahan atau perilaku agresif.

g. Frustasi

Frustasi merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan, dan frustrasi dapat menyebabkan agresi sebagian besar karena adanya fakta tersebut. Dengan kata lain, frustrasi kadang-kadang menghasilkan agresi karena adanya hubungan mendasar antara afek negative (perasaan tidak menyenangkan). Misalnya jika seorang individu mempercayai bahwa dia layak memperoleh kenaikan gaji yang besar dan kemudian menerima jumlah yang jauh lebih sedikit tanpa penjelasan mengapa ini terjadi, ia menyimpulkan bahwa ia diperlakukan dengan sangat tidak adil bahwa hak-haknya yang sah telah diabaikan. Hasilnya: ia dapat memiliki pikiran-pikiran yang *hostile*, mengalami kemarahan yang intens, dan mencari cara untuk membalas dendam terhadap sumber yang dipersepsikan sebagai penyebab frustrasi tersebut (bos atau perusahaan).⁸

4. Teori-teori agresi

a. Teori Insting

Teori paling klasik tentang perilaku agresif ini mengemukakan bahwa manusia memiliki insting bawaan secara genetis untuk berperilaku agresif. tokoh psikoanalisis, Sigmund Freud, yang berasal dari Negara Austria, mengemukakan bahwa perilaku agresif merupakan gambaran ekspresi yang sangat kuat dari insting untuk mati (*thanatos*). dengan melakukan tindakan agresif kepada orang lain maka secara

⁸ Robert a. Baron dan Donn Byrne. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta. Erlangga. 2005. Hal: 144

mekanis individu telah berhasil mengeluarkan energy destruktifnya. pengeluaran energy destruktif itu dalam rangka menstabilkan keseimbangan mental antara insting mencintai.

b. Teori Frustasi-Agresif

Teori frustasi-agresif atau teori hipotesis frustasi-agresif berpendapat bahwa agresif merupakan hasil dari dorongan untuk mengakhiri keadaan frustasi seseorang. dalam hal ini, frustasi adalah kendala-kendala eksternal yang menghalangi perilaku bertujuan seseorang. pengalamam frustasi dapat menyebabkan timbulnya keinginan untuk bertindak agresif mengarah pada sumber-sumber eksternal yang menjadi sebab frustasi. keinginan itu akhirnya dapat memicu timbulnya perilaku agresif secara nyata.

c. Teori belajar sosial

Berbeda dari teori insting, teori belajar sosial menjelaskan perilaku agresif sebagai perilaku yang dipelajari. Para pakar teori belajar sosial, seperti albert bandura menyatakan bahwa perilaku agresif merupakan dari proses belajar sosial. belajar sosial adalah proses belajar melalui mekanisme belajar pengamatan dalam dunia sosial.⁹

B. BIMBINGAN KELOMPOK

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

⁹ Dr. Fattah Hanurawan. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. 2010. hal-84

Layanan bimbingan kelompok adalah sebuah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada beberapa siswa dalam bentuk kelompok untuk memberikan informasi dan memecahkan masalah bersama. Dan dalam hal ini dapat dilihat dari beberapa pendapat para tokoh tentang pengertian bimbingan kelompok :

- a. Sitti Hartinah bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah ¹⁰.
- b. Menurut Gazda bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Dia juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial¹¹.
- c. Menurut Bambang Hidup Mulyo layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing), atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari, atau untuk perkembangan dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai

¹⁰ Siti Hartinah, *Konsep dasar Bimbingan Kelompok* (Bandung : PT Refika Aditama, 2009) . Hal: 12

¹¹ Prayitno. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta : PT Rineka Cipta. 2004). Hal: 309.

pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan/tindakan tertentu.¹²

- d. Sedangkan menurut Winkel “ bimbingan kelompok mengupayakan perubahan dalam sikap dan perilaku secara tidak langsung, melalui penyajian informasi yang menekankan pengolahan kognitif oleh para peserta sehingga mereka dapat menerapkan sendiri ”. Dengan adanya kegiatan bimbingan kelompok, diharapkan akan terjadi suatu pengolahan kognitif tentang informasi yang diberikan kepada anggota kelompok, sehingga akan terjadi suatu perubahan dalam sikap dan tingkah lakunya secara tidak langsung¹³.

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan kepada sejumlah individu dengan menggunakan prosedur kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok yang dilakukan oleh seorang pembimbing/konselor dalam rangka membahas topik-topik tertentu atau memberikan informasi dan memecahkan suatu masalah tertentu yang berguna dan bermanfaat bagi anggota kelompok sehingga akan terjadi suatu perubahan sikap dan perilaku pada anggota kelompok.

2. Asas Layanan Bimbingan Kelompok

¹² Bambang Hidup Molyo. *Layanan Bimbingan Kelompok*. 2000. Hal: 1

¹³ Winkel dan Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling*. (Yogyakarta : Media Abadi 2006). Hal:

Dalam bimbingan kelompok, asas yang dipakai meliputi kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kenormatifan, kerahasiaan¹⁴. Dari beberapa asas tersebut yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah asas kesukarelaan, keterbukaan dan kerahasiaan.

3. Bentuk-Bentuk Kelompok

Beberapa bentuk metode bimbingan kelompok menurut Tohirin yaitu:

a. Program *Home Room*

Program ini dilakukan di luar jam pelajaran dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan. Dengan kondisi tersebut siswa dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah sehingga timbul suasana keakraban. Tujuan utama program ini adalah agar guru dapat mengenal siswanya secara lebih dekat sehingga dapat membantunya secara efisien.

b. Karyawisata

Karyawisata dilaksanakan dengan mengunjungi dan mengadakan peninjauan pada objek-objek yang menarik yang berkaitan dengan pelajaran tertentu. Mereka mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Hal ini akan mendorong aktivitas penyesuaian diri, kerjasama, tanggung jawab, kepercayaan diri serta mengembangkan bakat dan cita-cita.

c. Diskusi kelompok

¹⁴ <http://konselingindonesia.com> Menggunakan Joomla! Generated: 5 feb, 2013, 11:20

Diskusi kelompok merupakan suatu cara di mana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Dalam melakukan diskusi siswa diberi peran-peran tertentu seperti pemimpin diskusi dan notulis dan siswa lain menjadi peserta atau anggota. Dengan demikian akan timbul rasa tanggung jawab dan harga diri.

d. Kegiatan Kelompok

Kegiatan kelompok dapat menjadi suatu teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok dapat memberikan kesempatan pada individu (para siswa) untuk berpartisipasi secara baik. Banyak kegiatan tertentu yang lebih berhasil apabila dilakukan secara kelompok. Melalui kegiatan kelompok dapat mengembangkan bakat dan menyalurkan dorongan-dorongan tertentu dan siswa dapat menyumbangkan pemikirannya. Dengan demikian muncul tanggung jawab dan rasa percaya diri.

e. Organisasi Siswa

Organisasi siswa khususnya di lingkungan sekolah dan madrasah dapat menjadi salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. Melalui organisasi siswa banyak masalah-masalah siswa yang baik sifatnya individual maupun kelompok dapat dipecahkan. Melalui organisasi siswa, para siswa memperoleh kesempatan mengenal berbagai aspek kehidupan

sosial. Mengaktifkan siswa dalam organisasi siswa dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan memupuk rasa tanggung jawab serta harga diri siswa.

f. Sosiodrama

Sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu cara bimbingan kelompok. Sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial. Metode ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Dalam sosiodrama, individu akan memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial. Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran tersebut kemudian diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalah.

g. Psikodrama

Hampir sama dengan sosiodrama. Psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama. Bedanya adalah masalah yang didramakan. Dalam sosiodrama masalah yang diangkat adalah masalah sosial, akan tetapi pada psikodrama yang didramakan adalah masalah psikis yang dialami individu.

h. Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial (*remedial teaching*) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya. Pengajaran remedial merupakan salah satu teknik pemberian bimbingan yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.¹⁵

Jenis-jenis bimbingan kelompok menurut Amti adalah sebagai berikut:

- a. Bimbingan Kelompok Bebas adalah salah satu bentuk penyelenggaraan bimbingan kelompok. Dalam kegiatannya para anggota kelompok bebas mengemukakan segala pikiran dan perasaannya dalam kelompok. Selanjutnya, apa yang disampaikan mereka dalam kelompok itulah yang menjadi pokok bahasan kelompok.
- b. Bimbingan Kelompok Tugas adalah salah satu bentuk penyelenggaraan bimbingan kelompok di mana arah dan isi kegiatan kelompok itu tidak ditentukan oleh anggotanya melainkan diarahkan kepada penyelesaian suatu tugas. Tugas yang dikerjakan kelompok itu berasal dari pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok mengemukakan suatu tugas pada kelompok untuk selanjutnya dibahas dan diselesaikan oleh anggota kelompok.

¹⁵ Prayitno. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. (Jakarta : Balai Aksara 1995). Hal: 35.

Dalam rangka BK pola 17, posisi layanan bimbingan kelompok adalah sebagaimana terlihat pada tabel berikut :

Tabel 2
Jenis Layanan
Dalam Kaitannya Dengan Bidang Bimbingan

Jenis layanan	Bidang Bimbingan			
	Bimbingan Pribadi (A)	Bimbingan Sosial (B)	Bimbingan Belajar (C)	Bimbingan Karir (D)
1) Orientasi	1 A	1 B	1 C	1 D
2) Informasi	2 A	2 B	2 C	2 D
3) Penempatan/Penyaluran	3 A	3 B	3 C	3 D
4) Pembelajaran	4 A	4 B	4 C	4 D
5) Konseling Perorangan	5 A	5 B	5 C	5 D
6) Bimbingan Kelompok	6 A	6 B	6 C	6 D
7) Konseling Kelompok	7 A	7 B	7 C	7 D

Tabel 3
Jenis Layanan
Dalam Kaitannya Dengan Kegiatan Pendukung

Jenis layanan	Kegiatan Pendukung				
	Instrum entasi	Himpunan data	Konfrensi kasus	Kunjunga n rumah	Alih tangan
1. Orientasi	√	√			
2. Informasi	√	√			
3. Penempatan/Penyaluran	√	√	√	√	
4. Pembelajaran	√	√	√	√	√
5. Konseling Perorangan	√	√	√	√	√
6. Bimbingan Kelompok	√	√	√	√	
7. Konseling Kelompok	√	√	√	√	√

Dengan bimbingan kelompok, para siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik

penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut, dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok¹⁶.

4. Tujuan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama dari Guru Pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat. Bahan yang dimaksudkan itu juga dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Lebih jauh dengan layanan bimbingan kelompok para siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut, dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok¹⁷.

5. Tahap-Tahap Bimbingan kelompok

Pembahasan tentang tahap-tahap perkembangan kelompok dalam rangka bimbingan kelompok sangat penting, terutama bagi para calon pemimpin kelompok (Konselor). Dengan mengetahui dan menguasai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang hendaknya terjadi di dalam kelompok

¹⁶ Siti hartinah, *Konsep dasar Bimbingan Kelompok* (Bandung :PT Refika Aditama, 2009) . 12

¹⁷ Bambang Hidup Molyo. *Layanan Bimbingan Kelompok*. 2000. Hal: 2

tersebut, pemimpin kelompok akan mampu menyelenggarakan kegiatan kelompok dengan baik. Berbagai ahli telah mengenali tahap-tahap perkembangan tersebut. Mereka memakai istilah yang kadang berbeda, tetapi pada dasarnya mempunyai isi yang sama. Pada umumnya, terdapat empat tahap perkembangan, yaitu tahap pembentukan, peralihan, pelaksanaan kegiatan, dan pengakhiran. Selain keempat tahap tersebut, masih terdapat tahapan yang disebut tahap awal. Tahap awal berlangsung sampai berkumpulnya para (calon) anggota kelompok dan dimulainya tahap pembentukan.

Adapun empat tahapan tersebut yaitu:

a. Tahap I : Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap pemasukan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini, pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian maupun seluruh anggota kelompok.

Tabel 4

TAHAP 1 PEMBENTUKAN	
Tema: Pengenalan, Perlibatan diri, pemasukan diri.	
Tujuan: 1. Anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan dan konseling. 2. Tumbuhnya suasana kelompok. 3. Tumbuhnya minat kegiatan anggota kelompok. 4. Tumbuhnya saling mengenal, percaya, menerima, dan membantu diantara para anggota. 5. Tumbuhnya suasana bebas dan terbuka. 6. Dimulainya pembahasan tentang pembahasan tingkah laku dan perasaan dalam kelompok.	Kegiatan: 1. Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling. 2. Menjelaskan cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok. 3. Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri. 4. Meningkatkan keikutsertaan anggota. 5. Permainan penghangatan/pengakraban.
PERANAN PEMIMPIN KELOMPOK 1. Menampilkan diri secara utuh dan terbuka. 2. Menampilkan penghormatan kepada orang lain, hangat, tulus, bersedia membantu penuh. 3. Sebagai contoh	

b. Tahap II : Peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis, kelompok sudah mulai tumbuh dan kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya. Oleh karena itu, perlu diselenggarakan tahap peralihan.

Tabel 5

TAHAP II PERALIHAN	
Pembangunan jembatan antara tahap pertama dan tahap ke tiga	
Tujuan: 1. Terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu atau malu/saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya. 2. Makin mantabnya suasana kelompok dan kebersamaan. 3. Makin mantabnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.	Kegiatan: 1. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya. 2. Menawarkan atau mengamati apakah para anggota kelompok menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ketiga). 3. Membahas suasana yang terjadi. 4. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota jika perlu, kembali ke beberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan).

PERANAN PIMPINAN KELOMPOK

1. Menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka.
2. Tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaannya.
3. Mendorong dibahasnya suasana perasaan.
4. Membuka diri, sebagai contoh, dan penuh empati.

c. Tahap III : Pembahasan

Tahap ketiga merupakan inti kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun keberhasilan tahap ini tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya.

Tabel 6

TAHAP III Kegiatan Kelompok Tugas	
Tema: Kegiatan Pencapaian tujuan (Penyelesaian Tugas)	
Tujuan: 1. Terbahasnya suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas. 2. Ikut sertanya anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran, maupun perasaan.	Kegiatan: 1. Pemimpin kelompok mengemukakan masalah atau topik. 2. Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah/topik yang dikemukakan pemimpin kelompok. 3. Anggota membahas masalah/topik secara mendalam dan tuntas. 4. Kegiatan selingan.
PERANAN PEMIMPIN KELOMPOK	
1. Sebagai pengatur lalu lintas yang sabar dan terbuka. 2. Aktif, tetapi tidak banyak bicara.	

d. Tahap IV : Pengakhiran

Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga, kegiatan kelompok ini kemudian menurun dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang tepat. Pokok perhatian utama dalam tahap ini adalah bukan pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu ketika menghentikan pertemuan. Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari pada kehidupan nyata mereka. Peranan pemimpin kelompok adalah memberikan penguatan terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok. Secara umum dapat dikatakan bahwa pemimpin kelompok dituntut agar menjadikan kelompoknya lebih menarik dan terasa lebih bermanfaat bagi anggota kelompok. Pada akhir kegiatan, hendaknya para anggota kelompok merasa telah memetik suatu hasil yang cukup berharga dari kegiatan kelompok yang diikutinya tersebut.¹⁸

¹⁸ Siti Hartinah, *Konsep dasar Bimbingan Kelompok* (Bandung : PT Refika Aditama,2009) .
Hal: 152

Tabel 7

TAHAP IV	
Pengakhiran	
Tema: Penilaian dan tindak lanjut	
Tujuan: 1. Terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan. 2. Terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas. 3. Terumuskannya rencana kegiatan selanjutnya. 4. Tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan telah diakhiri.	Kegiatan: 1. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. 2. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan. 3. Membahas kegiatan lanjutan. 4. Mengemukakan pesan dan harapan.
PERANAN PEMIMPIN KELOMPOK 1. Tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka. 2. Memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota. 3. Memberikan semangat untuk kegiatan selanjutnya. 4. Penuh rasa persahabatan dan empati	

6. Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan Bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan layanan bimbingan. Untuk terselenggaranya bimbingan kelompok, terlebih dahulu perlu dibentuk kelompok-kelompok siswa. Ada dua jenis kelompok, yaitu kelompok tetap dan kelompok tidak tetap/insidental. Kelompok tetap melakukan kegiatannya (dalam rangka layanan bimbingan kelompok) secara berkala, sesuai dengan penjadwalan yang sudah diatur oleh Guru Pembimbing, sedangkan kelompok tidak tetap terbentuk secara insidental dan melakukan kegiatannya atas dasar kesempatan yang ditawarkan oleh Guru Pembimbing ataupun atas dasar permintaan siswa-siswa sendiri yang menginginkan untuk membahas permasalahan tertentu melalui dinamika kelompok. Selain itu, Guru pembimbing perlu memberikan

kesempatan kepada para siswa untuk membentuk kelompok sendiri dan melakukan kegiatan kelompok dengan topik bahasan yang mereka pilih sendiri. Untuk jenis kelompok yang terakhir tersebut. Guru pembimbing secara khusus memberikan perhatian agar kelompok yang dibentuk oleh siswa tidak menjurus kepada kelompok yang eksklusif (misalnya menjadi suatu klik).

Dalam layanan kelompok, guru pembimbing secara langsung berada dalam kelompok tersebut dan bertindak sebagai fasilitator (pemimpin kelompok) dalam dinamika kelompok yang terjadi, dengan menerapkan strategi pengembagangan teknik-teknik bimbingan kelompok¹⁹.

Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang), ataupun kelas (20-40 orang). Bimbingan melalui aktivitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu lebih aktif, juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana, dan penyelesaian masalah²⁰.

¹⁹ Dra. Siti hartinah, *Konsep dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung. 2009). Hal: 114

²⁰ Achmad Juantika Nurahman. *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Refika Aditama.2009). Hal: 24

C. PENILAIAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENANGANI AGRESIFITAS

1. Penilaian Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Perilaku Agresif

Penilaian atau evaluasi kegiatan layanan bimbingan kelompok diorientasikan kepada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang dirasakan oleh anggota berguna. Penilaian kegiatan bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis, baik melalui esai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana. Setiap pertemuan, pada akhir kegiatan pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, minat, dan sikapnya tentang sesuatu yang telah dilakukan selama kegiatan kelompok (yang menyangkut isi maupun proses). Selain itu anggota kelompok juga diminta mengemukakan tentang hal-hal yang paling berharga dan sesuatu yang kurang di senangi selama kegiatan berlangsung.

Penilaian atau evaluasi dan hasil dari kegiatan layanan bimbingan kelompok ini bertitik tolak bukan pada kriteria “benar atau salah”, tetapi berorientasi pada perkembangan, yakni mengenali kemajuan atau perkembangannya positif yang terjadi pada diri anggota kelompok.

Prayitno mengemukakan bahwa penilaian terhadap layanan bimbingan kelompok lebih bersifat “dalam proses”, hal ini dapat dilakukan melalui:

- a. Mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung.
- b. Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas.

- c. Mengungkapkan kegunaan layanan bagi anggota kelompok, dan perolehan anggota sebagai hasil dari keikutsertaan mereka.
- d. Mengungkapkan minat dan sikap anggota kelompok tentang kemungkinan kegiatan lanjutan.
- e. Mengungkapkan tentang kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan layanan.²¹

2. **Tips mengurangi perilaku agresif**

Menurut salah satu pakar psikolog *anantasari*, ada beberapa cara untuk mengatasi perilaku agresif anak, antara lain:

- 1. Beri empati, dorong anak untuk mencurahkan perasaannya, menjadi pendengar yang baik berarti mendengarkan secara aktif tidak hanya mendengarkan apa yang diucapkan, tetapi juga memperhatikan bahasa tubuhnya. Yang penting adalah usahakan untuk menunjukkan empati dapat memahami perasaan atau situasi yang dihadapi anak. Dorong anak supaya mau mencurahkan isi hatinya. Yakinkan anak bahwa anda mendengar dan memahaminya dengan mengulang apa yang dikatakannya dan rumuskan kembali pernyataan anak.
- 2. Tanggapi secara bijak, tanggapan yang bijaksana, penuh empati, dan jauh dari kesan menginterogasi, akan mendorong anak untuk lebih

²¹ <http://kelompok5bkunila.wordpress.com/2011/04/25/evaluasi-kegiatan-layanan-bimbingan-kelompok/> di akses pada tanggal 16-05-2013.

terbuka. Jangan menanggapi cerita secara emosional dan terburu-buru memberi komentar dan saran, apalagi kalau sampai memarahinya.

3. Tumbuhkan percaya diri dan kembangkan kemampuannya, anak yang sering menjadi korban agresifitas biasanya kurang mempunyai kepercayaan diri. Ia merasa inferior dibandingkan dengan seorang agresor sehingga merasa tidak berdaya menghadapinya. Tunjukkan kepada anak bahwa masing-masing individu memiliki kelebihan dan kekurangan.
4. Lakukan pengamatan, amati setiap perkembangan yang terjadi, tidak perlu terlibat langsung tetapi perhatikan bagaimana anak berinteraksi dengan temannya. Sediakan diri menjadi teman untuk mengadu dan mendapatkan rasa aman untuk mendorongnya dan ajak anak untuk mengevaluasi keadaan dirinya.
5. Diskusikan dengan guru, ada baiknya dari permasalahan yang dihadapi anak dapat didiskusikan dengan guru atau wali kelasnya apabila terjadinya disekolah. Mintalah bantuan guru untuk mengamati.²²

²² Anantasari. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal: 48

